



JIPK 18 (2) (2024)

Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK>



Korelasi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi, dan Kualitas Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Laju Reaksi

Melly Rihmahwati✉, Harjono, dan Sri Susilogati Sumarti, dan Agung Tri Prasetya

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang
Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. (024)8508112 Semarang 50229

Info Artikel

Diterima Maret 2024

Disetujui Juni 2024

Dipublikasikan Juli 2024

Keywords:

*kemampuan berpikir kritis
kualitas pembelajaran
minat belajar
motivasi berprestasi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Sampel sebanyak 97 siswa SMAN 1 Banyumas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, tes, lembar observasi, dan lembar penilaian diri dengan teknik analisis PLS-SEM. Hasil analisis menunjukkan bahwa minat belajar, motivasi berprestasi, kualitas pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata persentase berturut-turut 74,89; 80,31; 79,53; dan 67,08%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) minat belajar dan kualitas pembelajaran tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, 2) motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, 3) minat belajar dan motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran, 4) kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi minat belajar dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis, 5) minat belajar berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi, dan 6) motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

Abstract

This study analyzes the correlation between learning interest, achievement motivation, learning quality, and critical thinking skills. This type of research is quantitative and uses survey methods. The sample in this study was 97 students of SMAN 1 Banyumas—data collection using questionnaires, tests, observation sheets, and self-assessment sheets with PLS-SEM analysis techniques. The analysis showed that interest in learning, achievement motivation, quality of learning, and critical thinking skills were included in the high category with an average consecutive percentage of 74.89, 80.31, 79.53, and 67.08%. The results of hypothesis testing showed that: 1) learning interest and learning quality were not significantly correlated with critical thinking skills, 2) achievement motivation is significantly correlated with critical thinking skills, 3) Learning interest and achievement motivation were significantly correlated with learning quality, 4) learning quality did not mediate the correlation of learning interest and achievement motivation to critical thinking skills, 5) interest in learning was significantly correlated with achievement motivation, and 6) achievement motivation mediates the correlation of learning interest to learning quality and critical thinking skills.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: rihmahwatimelly@students.unnes.ac.id

p-ISSN 1979-0503

e-ISSN 2503-1244

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan pilar bagi suatu bangsa untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari pendidikan sempat mengalami *learning loss* saat pandemi *Covid-19* karena proses pembelajaran yang berlangsung tidak optimal (Saputra & Fernandes, 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) kemudian menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah awal *learning recovery* dengan tiga karakteristik utama yakni pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada materi esensial, dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel (Jufrizen & Sitorus, 2021).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara internasional di abad 21. Kemampuan bernalar kritis termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi visi dan misi Kemendikbud untuk mewujudkan siswa yang berkarakter melalui Kurikulum Merdeka. Kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilatih melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Redhana (2019) yang menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, serta bertindak secara rasional dan logis. Berpikir kritis sejalan dengan tujuan utama pembelajaran sains yakni sebagai wadah untuk mempersiapkan siswa memahami konsep dan meningkatkan keterampilan berpikir (Kane *et al.*, 2016). Ilmu kimia menjadi salah satu bagian yang berkontribusi dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Laju reaksi merupakan salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa karena tidak mudah untuk divisualisasikan dan melibatkan cukup banyak persamaan matematis sehingga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahaminya (Iriany dalam Pikoli *et al.*, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kimia SMAN 1 Banyumas, kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan belum optimal. Guru berasumsi bahwa kemampuan siswa salah satunya dipengaruhi oleh minat dan motivasi yang dimilikinya. Guru juga berpendapat bahwa minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran kimia cukup tinggi. Minat dan motivasi siswa yang tinggi tersebut ternyata tidak sejalan dengan kemampuan berpikir kritisnya. Guru berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan belum begitu tinggi, hanya beberapa siswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, misalnya siswa-siswa yang mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN). Wawancara dengan siswa SMAN 1 Banyumas menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap kimia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yaitu perasaan suka yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu topik bahasan yang sedang dipelajari. Minat belajar juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran kimia yang menyenangkan dan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, praktikum, dan presentasi dapat mempengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia.

Penelitian Rozikin *et al.* (2018) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Salah satu bagian dari faktor internal adalah minat belajar. Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar yang akan diperoleh siswa di akhir pembelajaran. Jika bahan pembelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa tidak selaras dengan minat belajarnya maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan optimal. Flora Siagian (2015) menyatakan bahwa minat menggambarkan seseorang yang cenderung berkeinginan tinggi terhadap suatu hal. Minat dalam pembelajaran bisa digunakan sebagai salah satu alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam kurun waktu tertentu (Susongko *et al.*, 2017).

Kemampuan berpikir kritis selain dipengaruhi oleh minat belajar juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi (Zanthy, 2016). Seseorang yang termotivasi akan bertindak dan menginvestasikan energi untuk mendapatkan tiga hal yakni prestasi, afiliasi, dan pengaruh (McClelland, 1987). Motivasi berprestasi merupakan hasrat atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha keras mengerjakan sesuatu yang sulit dengan sebaik mungkin (Murray dalam Sanderayanti, 2015).

Kemampuan berpikir kritis tidak serta merta muncul saat seseorang dilahirkan, melainkan bisa dilatih melalui proses pembelajaran (Ramadhanti & Agustini, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Surasa *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang variatif bisa menjadi alternatif bagi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didiknya. Guru, materi, dan siswa juga turut menjadi faktor penunjang yang mempengaruhi proses pembelajaran kimia. Keterlibatan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar yang saling berinteraksi satu sama lain juga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah dicanangkan (Sumiati & Asra, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, telah ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor yang cukup dominan. Namun belum ada bukti empiris yang menunjukkan korelasi variabel-variabel tersebut secara bersama-sama.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis korelasi minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran kimia materi laju reaksi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan penilaian diri terkait kemampuan berpikir kritis siswa pada materi laju reaksi dan penyebaran kuesioner minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel pada penelitian ini sebanyak 97 siswa kelas XI SMAN 1 Banyumas tahun ajaran 2023/2024. Variabel laten pada penelitian ini terdiri atas minat belajar (X1) sebagai variabel eksogen, kualitas pembelajaran (X3) dan motivasi berprestasi (X2) sebagai variabel moderator, dan kemampuan berpikir kritis (Y) sebagai variabel endogen.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, penilaian diri, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis *Partial Least Square Equation Modelling* (PLS-SEM). Analisis PLS-SEM digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menggabungkan sejumlah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis PLS-SEM digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel laten dengan indikatornya dan antar variabel laten secara keseluruhan (Sholihah & Salamah, 2015).

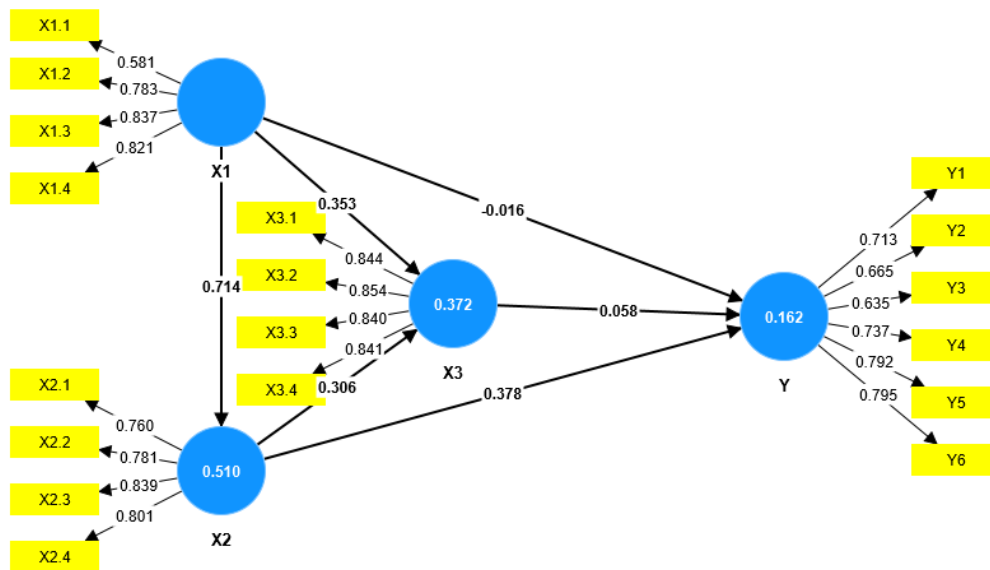
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis PLS-SEM dilakukan dengan menggunakan *software SmartPLS 4.0*. Analisis PLS-SEM secara garis besar dilakukan melalui dua tahap yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator, sedangkan evaluasi model struktural bertujuan untuk menguji signifikansi korelasi dari variabel eksogen dan endogen. Model fit yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

Evaluasi model pengukuran (*Outer model*)

Validitas konvergen.

Pengujian validitas konvergen dilihat berdasarkan nilai *loading factor (outer loading)*. Jika nilai *outer loading* > 0,50 maka artinya indikator tersebut dapat mengukur konstruksinya, sehingga bisa dinyatakan valid. Nilai *outer loading* tersebut juga kemudian dipertimbangkan kembali dengan melihat nilai AVE pada pengujian validitas diskriminan. Nilai *outer loading* dari hasil *PLS-Algorithm* disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa semua indikator memiliki nilai *outer loading* > 0,5 yang artinya semua indikator dinyatakan valid.



Gambar 1. Output model empiris

Tabel 1. *Outer loading*

Indikator	Minat belajar	Motivasi berprestasi	Kualitas pembelajaran	Kemampuan berpikir kritis	Keterangan
X1.1	0,581				Valid
X1.2	0,783				Valid
X1.3	0,837				Valid
X1.4	0,821				Valid
X2.1		0,760			Valid
X2.2		0,781			Valid
X2.3		0,839			Valid
X2.4		0,801			Valid
X3.1			0,844		Valid
X3.2			0,854		Valid
X3.3			0,840		Valid
X3.4			0,841		Valid
Y1				0,713	Valid
Y2				0,665	Valid
Y3				0,635	Valid
Y4				0,737	Valid
Y5				0,792	Valid
Y6				0,795	Valid

Tabel 2. *Cross loading*

Indikator	Minat belajar	Motivasi berprestasi	Kualitas pembelajaran	Kemampuan berpikir kritis	Keterangan
X1.1	0,581	0,348	0,374	0,262	Valid
X1.2	0,783	0,630	0,498	0,149	Valid
X1.3	0,837	0,546	0,442	0,331	Valid
X1.4	0,821	0,612	0,418	0,154	Valid
X2.1	0,562	0,760	0,490	0,164	Valid
X2.2	0,580	0,781	0,454	0,315	Valid
X2.3	0,623	0,839	0,439	0,414	Valid
X2.4	0,501	0,801	0,394	0,365	Valid
X3.1	0,471	0,398	0,844	0,234	Valid
X3.2	0,533	0,489	0,854	0,123	Valid
X3.3	0,463	0,585	0,840	0,291	Valid
X3.4	0,463	0,388	0,841	0,223	Valid
Y1	-0,010	0,099	-0,020	0,713	Valid
Y2	0,085	0,100	0,087	0,665	Valid
Y3	0,041	0,129	0,111	0,635	Valid
Y4	0,163	0,212	0,106	0,737	Valid
Y5	0,067	0,183	0,074	0,792	Valid
Y6	0,405	0,499	0,358	0,795	Valid

Validitas diskriminan.

Pengujian validitas diskriminan dilihat berdasarkan nilai *cross loading* yang kemudian dibandingkan dengan korelasinya antara indikator dengan konstruk yang dituju dan konstruk lainnya. Nilai *cross loading* suatu indikator terhadap konstruk yang dituju harus lebih tinggi dibandingkan konstruk lainnya. Nilai *cross loading* pada setiap indikator berdasarkan hasil *PLS-Algorithm* disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai korelasi indikator dengan variabelnya lebih tinggi dibanding dengan variabel lain yang artinya semua indikator dikatakan valid.

Pengujian diskriminan diperkuat dengan melihat hasil *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE menunjukkan seberapa banyak varians yang dapat ditangkap oleh konstruksinya dibandingkan dengan varians yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran. Jika nilai AVE > 0,5 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut bisa menjelaskan 50% varian dari indikator. Nilai AVE berdasarkan hasil *PLS-Algorithm* disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa semua konstruk dikatakan valid.

Tabel 3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Konstruk	AVE	Keterangan
Minat belajar	0,581	Valid
Motivasi berprestasi	0,633	Valid
Kualitas pembelajaran	0,714	Valid
Kemampuan berpikir kritis	0,526	Valid

Tabel 4. *Composite reliability dan Cronbach's Alpha*

Konstruk	Composite reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Minat belajar	0,845	0,753	Valid
Motivasi berprestasi	0,873	0,807	Valid
Kualitas pembelajaran	0,909	0,867	Valid
Kemampuan berpikir kritis	0,869	0,860	Valid

Tabel 5. *Model fit*

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,115	0,115
d_ ULS	2,270	2,270
d_ G	0,728	0,728
Chi-Square	349,438	349,438
NFI	0,657	0,657

Reliabilitas.

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi atas indikator yang digunakan dalam penelitian. Reliabilitas dilihat berdasarkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dari hasil *PLS-Algorithm* disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa semua konstruk dikatakan reliabel.

Kecocokan model.

Model fit bertujuan untuk menganalisis kelayakan model yang diuji melalui *saturated model* dan *estimated model*. *Saturated model* atau model jenuh menggambarkan model dimana jumlah parameter yang diestimasi sama dengan jumlah data yang diobservasi. *Estimated model* atau model perkiraan menggambarkan model yang sedang dihipotesiskan. Hasil model fit dari *PLS-Algorithm* disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai *Normed Fit Index* (NFI) sebesar 0,654, dimana nilai NFI tersebut mendekati 1, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut dalam kategori fit.

Evaluasi model struktural (*Inner model*)

Path Coefficient.

Path Coefficient pada model SEM menunjukkan pengaruh variabel eksogen terhadap endogen. Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai *t-statistic* dan *p-value* dengan kriteria *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini dapat dinyatakan signifikan atau tidak. Pada penelitian ini terdapat 6 korelasi secara langsung dan 4 korelasi secara tidak langsung yang diuji pada Tabel 6.

Tabel 6. *Path Coefficient*

No	Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	T-Statistic	P-Values	Keterangan	Keputusan
Secara Langsung							
1	Minat Belajar → Kemampuan Berpikir Kritis	-0,016	-0,031	0,089	0,929	Tidak berkorelasi signifikan	Ditolak
2	Motivasi Berprestasi → Kemampuan Berpikir Kritis	0,378	0,400	2,560	0,010	Berkorelasi signifikan	Diterima
3	Kualitas Pembelajaran → Kemampuan Berpikir Kritis	0,058	0,059	0,397	0,692	Tidak berkorelasi signifikan	Ditolak
4	Minat Belajar → Kualitas Pembelajaran	0,353	0,356	2,408	0,016	Berkorelasi signifikan	Diterima

No	Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	T-Statistic	P-Values	Keterangan	Keputusan
5	Motivasi Berprestasi → Kualitas Pembelajaran	0,306	0,304	2,206	0,027	Berkorelasi signifikan	Diterima
6	Minat belajar → Motivasi Berprestasi	0,714	0,720	13,204	0,000	Berkorelasi signifikan	Diterima
7	Secara Tidak Langsung Minat Belajar → Kualitas Pembelajaran → Kemampuan Berpikir Kritis	0,020	0,021	0,346	0,730	Tidak berkorelasi signifikan	Ditolak
8	Motivasi Berprestasi → Kualitas Pembelajaran → Kemampuan Berpikir Kritis	0,018	0,018	0,368	0,713	Tidak berkorelasi signifikan	Ditolak
9	Minat Belajar → Motivasi Berprestasi → Kualitas Pembelajaran	0,219	0,22	2,104	0,035	Berkorelasi signifikan	Diterima
10	Minat Belajar → Motivasi Berprestasi → Kemampuan Berpikir Kritis	0,270	0,291	2,307	0,021	Berkorelasi signifikan	Diterima

Tabel 7. *R-Square*

Konstruk	R-Square
Motivasi berprestasi	0,510
Kualitas pembelajaran	0,372
Kemampuan berpikir kritis	0,162

R-Square.

Nilai *R-Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel eksogen yakni minat belajar menjelaskan variabel endogen yakni motivasi berprestasi, kemampuan variabel eksogen yakni minat belajar dan motivasi berprestasi menjelaskan variabel endogen yakni kualitas pembelajaran, dan kemampuan variabel endogen minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran menjelaskan variabel endogen yakni kemampuan berpikir kritis. Nilai *R-Square* yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar pula pengaruhnya. Nilai *R-Square* dari hasil olah data penelitian disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, nilai *R-Square* 0,510 menunjukkan bahwa variabel minat belajar bisa menjelaskan variabel motivasi berprestasi sebesar 51%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai *R-Square* 0,372 menunjukkan bahwa variabel minat belajar dan motivasi berprestasi hanya bisa menjelaskan variabel kualitas pembelajaran sebesar 37,20%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai *R-Square* 0,162 menunjukkan bahwa variabel minat belajar, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran hanya dapat menjelaskan variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 16,20%.

Pengujian hipotesis

Tabel 6 merangkum hasil pengujian hipotesis:

Hipotesis 1. Minat belajar tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut ditolak dengan indeks *path coefficient* sebesar -0,016, *t-statistic* 0,089 < 1,96, dan *p-value* 0,929 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat belajar tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 2. Motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,378, *t-statistic* 2,560 > 1,96, dan *p-value*

0,010 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 3. Kualitas pembelajaran tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut ditolak dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,058, *t-statistic* 0,397 < 1,96, dan *p-value* 0,692 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 4. Minat belajar berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,353, *t-statistic* 2,408 > 1,96, dan *p-value* 0,016 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat belajar berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Hipotesis 5. Motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,306, *t-statistic* 2,206 > 1,96, dan *p-value* 0,027 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Hipotesis 6. Kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut ditolak dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,020, *t-statistic* 0,346 < 1,96, dan *p-value* 0,730 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 7. Kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut ditolak dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,018, *t-statistic* 0,368 < 1,96, dan *p-value* 0,713 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 8. Minat belajar berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,714, *t-statistic* 13,206 > 1,96, dan *p-value* 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Hipotesis 9. Motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kualitas pembelajaran yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,219, *t-statistic* 2,104 > 1,96, dan *p-value* 0,035 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kualitas pembelajaran.

Hipotesis 10. Motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis yang artinya hipotesis tersebut diterima dengan indeks *path coefficient* sebesar 0,027, *t-statistic* 2,307 > 1,96, dan *p-value* 0,021 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Hipotesis kedua pada penelitian ini diterima artinya motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zanthy, 2016) yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Anita, 2015) yang membuktikan bahwa seseorang dengan motivasi yang tinggi akan berhasil mengerjakan soal tes dengan lebih baik dibandingkan seseorang dengan motivasi yang rendah. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung dan nyata terhadap kemampuan berpikir kritis (Sanderayanti, 2015). Supriyanto *et al.* (2022) juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi yang rendah dan motivasi berprestasi yang tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

Motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar, hal tersebut menyebabkan hipotesis keempat pada penelitian ini juga diterima yang artinya motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Innayah (2020) yang juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kualitas pembelajaran. Seseorang dengan motivasi yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bersemangat dan sukarela mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mendorong tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Selaras dengan penelitian Kim & Frick (2011) yang mengungkapkan bahwa siswa yang lebih termotivasi untuk belajar cenderung akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan akan lebih bisa berkomitmen untuk sukses sehingga memperbesar peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hamdu & Agustina (2011) yang menyatakan bahwa tanpa adanya motivasi belajar, sulit untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Selain motivasi berprestasi, hipotesis kelima pada penelitian ini juga diterima yang artinya minat belajar juga berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian Asri & Ginting (2023) yang menyatakan bahwa apabila minat belajar yang dimiliki siswa

rendah, maka kualitas pembelajaran juga akan rendah dan juga sebaliknya. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa minat belajar menjadi salah satu faktor internal yang dimiliki siswa yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar (Adawiyah, 2019). Hal tersebut selaras dengan penelitian Khalijah *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik salah satunya dipengaruhi oleh minat belajar siswa yang tinggi. Minat belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, sehingga menimbulkan energi untuk melakukan tindakan yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Hipotesis kedelapan pada penelitian ini diterima artinya minat belajar berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Selaras dengan penelitian Kartono (2017) yang melaporkan bahwa termotivasinya siswa untuk menguasai materi pembelajaran disebabkan oleh minat belajar yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kesembilan diterima artinya motivasi berprestasi dapat memediasi korelasi minat belajar terhadap kualitas pembelajaran. Peningkatan minat belajar menyebabkan peningkatan motivasi berprestasinya yang kemudian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Senada dengan penelitian Innayah (2020) yang membuktikan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung dan nyata terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kesepuluh diterima, artinya motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan minat belajar menyebabkan peningkatan motivasi berprestasi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil ini sebagaimana yang dibuktikan oleh As'ad & Fatimah (2019) bahwa dengan adanya motivasi maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan yang berorientasi pada keberhasilan. Lebih lanjut, Rista (2021) mengungkapkan bahwa seseorang dengan motivasi yang tinggi dalam belajar memiliki kemungkinan memperoleh hasil belajar yang tinggi karena semakin tinggi intensitasnya dalam berusaha untuk memperoleh prestasi yang ingin dicapai. Motivasi berprestasi memang memiliki peranan yang penting terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana yang dilaporkan oleh Supriyanto *et al.* (2022) dimana siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha secara maksimal dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Pada penelitian ini minat belajar dan motivasi berprestasi termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut diduga menjadi faktor motivasi berprestasi dapat memediasi korelasi minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak yang artinya minat belajar tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar bukan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Minat belajar yang tinggi tidak serta merta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diduga terjadi karena adanya faktor eksternal yang menyebabkan minat belajar tidak berkorelasi secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah kurangnya persiapan siswa dalam belajar untuk menghadapi tes kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa persiapan dalam menghadapi tes laju reaksi masih belum optimal, sehingga pemahaman konsep terkait materi laju reaksi masih belum sepenuhnya dikuasai. Selain itu siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal dengan tipe pilihan ganda beralasan sehingga memicu ketidakmampuannya untuk mengerjakan soal tes dengan optimal. Siswa juga merasa belum terbiasa dengan soal yang diilustrasikan dalam bentuk gambar sehingga menyebabkan kesulitan saat mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis. Hal-hal tersebut diduga menyebabkan pada penelitian ini minat belajar tidak tercermin saat siswa mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellysa (2019) yang membuktikan bahwa minat belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi akan semakin mudah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan hasil yang lebih baik (Kencanawaty, 2016).

Hipotesis ketiga pada penelitian juga ditolak, artinya kualitas pembelajaran juga tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru menggunakan LKPD berbasis pendekatan saintifik dalam mengajarkan materi laju reaksi. Namun ternyata penggunaan LKPD saintifik tersebut tidak serta merta dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbantuan LKPD berorientasi pendekatan saintifik dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini meskipun guru menggunakan LKPD saintifik namun tidak didukung oleh model pembelajaran PBL maupun PjBL saat mengajarkan materi laju reaksi sehingga tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut diduga menjadi salah satu faktor penyebab hasil penelitian ini tidak menunjukkan korelasi antara kualitas pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga diduga terjadi karena beberapa faktor diantaranya kurangnya antusiasme siswa di akhir pembelajaran saat guru mengulas kembali materi dan kurangnya manajemen pembelajaran. Selaras dengan pernyataan Rukayah dalam Dwiputri *et al.* (2022) bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan optimal apabila pengelolaan pembelajaran juga dilakukan

dengan optimal sehingga bisa mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa tidak pernah diberi tugas individu seperti mengerjakan latihan soal di rumah, hal tersebut juga bisa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Adapun faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa antara lain adalah faktor psikologi belajar misalnya motivasi, faktor perkembangan intelektual, faktor fisiologi misalnya kondisi fisik, dan faktor kemandirian belajar (Hamidah & Ain, 2022).

Hipotesis keenam dan ketujuh pada penelitian ini juga ditolak, artinya kualitas pembelajaran tidak mampu memediasi korelasi antara minat belajar dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini bisa terjadi karena masih banyak faktor lain selain minat belajar dan motivasi berprestasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalijah *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa jika minat belajar dan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa kuat maka proses pembelajaran juga akan efektif dan akhirnya memberikan kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi berprestasi yang kuat akan menimbulkan keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Motivasi berprestasi yang tinggi akan memicu minat belajar sehingga siswa tergugah untuk belajar dengan lebih tekun dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kegagalan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar bukan merta kesalahan siswa, namun bisa terjadi karena ketidakmampuan guru dalam membangkitkan motivasi berprestasi siswa. Adawiyah (2019) juga mengungkapkan bahwa seseorang dengan minat belajar tinggi akan berusaha keras untuk belajar dengan lebih mendalam mengenai mata pelajaran yang diminatinya. Seseorang dengan minat belajar yang tinggi akan lebih mudah menerima dan mengingat suatu materi yang diminatinya tersebut sehingga nantinya memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada seseorang dengan minat belajar rendah. Pada penelitian ini kualitas pembelajaran tidak mampu menjadi mediator korelasi minat belajar dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis karena kualitas pembelajaran sendiri tidak berkorelasi secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut diduga terjadi karena penyampaian materi yang belum optimal bisa menyebabkan siswa belum menguasai secara penuh materi laju reaksi. Hal tersebut memicu siswa kesulitan dalam mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik simpulan: 1) minat belajar dan kualitas pembelajaran tidak berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan *path coefficient* -0,016 dan 0,058; 2) motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan *path coefficient* 0,378; 3) minat belajar dan motivasi berprestasi berkorelasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan *path coefficient* 0,353 dan 0,306; 4) kualitas pembelajaran tidak memediasi korelasi minat belajar dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis dengan *path coefficient* 0,020 dan 0,018; 5) minat belajar berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi dengan *path coefficient* 0,714; 6) motivasi berprestasi memediasi korelasi minat belajar terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dengan *path coefficient* 0,219 dan 0,270.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Pendidikan Islam*, 1(2): 197–217
- Anita, I.W.A.W. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2): 246
- As'ad, & Fatimah. 2019. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Peranan Agama, Sosial dan Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Bina Spora Mandiri Cigombong Bogor. *Research and Development Journal of Education*, 6(1): 3–17
- Asri, N.A., & Ginting, M.T.H. 2023. Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2): 141–152
- Damayanti, T., Sariyasa, & Nuadi, N. 2022. Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 13(2): 2599–2600
- Dwiputri, F.A., Kurniawati, F.N.A., & Febriyanti, N. 2022. Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3): 198–205

- Flora, S.R.E. 2015. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2): 122–131
- Hamdu, G., & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1): 25–33
- Hamidah, N., & Ain, S.Q. 2022. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1): 321–332
- Innayah, R. 2020. Pengaruh Media Pembelajaran Online, Motivasi Belajar, dan Kompetensi Dosen Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 21(1): 1–9
- Jufrizen, J., & Sitorus, T.S. 2021. Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja dengan Disiplin Kerja sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, 1(1): 841–856
- Kane, S.N., Mishra, A., & Dutta, A.K. 2016. Preface: International Conference on Recent Trends in Physics (ICRTP 2016). *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1)
- Kartono. 2017. Tinjauan Tentang Peran Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3): 241–250
- Kencanawaty, G. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 2(2)
- Khalijah, W.N., Jannah, M., Rehan, H.Z., Yohana, Y., & Yohani, Y. 2023. Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2): 267–278
- Kim, K.J., & Frick, T. 2011. Changes in student Motivation During Online Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1): 1–23
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge University Press
- Mellysa, E. 2019. Hubungan Minat dengan Kemampuan Berpikir Kritis Program Lintas Minat. In *SINTAKS (Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer Dan Sains 2019)*, 1(1): 648–650
- Pikoli, M., Sukertini, K., & Isa, I. 2022. Analisis Model Mental Siswa dalam Mentransformasikan Konsep Laju Reaksi Melalui Multipel Representasi. 4: 8–12
- Ramadhanti, A., & Agustini, R. 2021. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Model Inkuiri Terbimbing pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2): 385
- Redhana, I.W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1)
- Rista, N. 2021. Pengaruh Media E-Learning dan Motivasi Belajar terhadap IPK Akademik Mahasiswa STKIP Panca Sakti. *Research and Development Journal of Education*, 7(1): 126
- Rozikin, S., Amir, H., & Rohiat, S. 2018. Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *Alotrop*, 2(1): 78–81
- Sanderayanti, D. 2015. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2): 222
- Saputra, R.A., & Fernandes, R. 2023. Strategi Sekolah Mengantisipasi Learning Loss Pasca Pandemi Covid 19 (Studi Kasus: Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Gunung Talang). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1): 77–86
- Sholiha, E.U.N., & Salamah, M. 2015. Structural Equation Modeling-Partial Least Square for Modeling District/City Health Degrees in East Java. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2): 169–174
- Sumiati, & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima
- Supriyanto, S., Fatirul, A.N., & Walujo, D.A. 2022. Pengaruh Strategi Problem-Based Learning dan Motivasi Berprestasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Kumparan Fisika*, 5(1): 43–54

- Surasa, N.N., Witjaksono, M., & Utomo, S.H. 2017. Proses Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1): 78–84
- Susongko, P., Khoerun, N., & Utami, W.B. 2017. Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model RASCH. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 1(1): 1–11
- Zanthy, L.S. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Latar Belakang Pilihan Jurusan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung. *Teorema*, 1(1): 47.